

PERBANDINGAN PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* DENGAN *TAI* TERHADAP HASIL BELAJAR RANAH KOGNITIF KELAS VIII [A COMPARISON OF THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING *JIGSAW* AND *TAI* ON COGNITIVE LEARNING OUTCOMES GRADE VIII STUDENTS]

Yuni Eka Susilawati¹, Desri K Silalahi², Melda Jaya Saragih³

¹Sekolah Lentera Harapan Palopo, Sulawesi Selatan, ^{2,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

Correspondence email: melda.saragih@uph.edu

ABSTRACT

One of the factors affecting student learning outcomes is the learning process in the classroom. Teacher centered learning process provides little learning experience for students. Student centered learning needs to be developed so that students may experience meaningful learning and achieve good outcomes. The purpose of this study was to see the different cognitive learning outcomes caused by the implementation of two cooperative learning methods: jigsaw and TAI. The research method used is a quantitative quasi experiment with Nonequivalent Control Group Design. Student learning outcomes were measured by a posttest. The difference in the learning outcomes were tested using a t-test. The research concludes that there is a significant ($\alpha = 5\%$) difference of cognitive learning outcomes between students who are given cooperative learning jigsaw type (mean 43.14) and TAI (mean 47.85).

Keywords: Jigsaw, TAI, cognitive learning outcomes.

ABSTRAK

Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang berpusat kepada guru cenderung memberikan sedikit pengalaman belajar kepada siswa. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa perlu dikembangkan agar siswa dapat mengalami pembelajaran yang bermakna dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan hasil belajar kognitif karena penerapan dua jenis pembelajaran kooperatif yaitu *jigsaw* dan *TAI* pada dua kelas yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil belajar siswa diukur menggunakan nilai *post-test*. Perbedaan hasil belajar dianalisis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan ($\alpha = 5\%$) hasil belajar ranah kognitif antara siswa yang diberikan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (mean 43.14) dengan tipe *TAI* (mean 47.85).

Kata Kunci: *Jigsaw*, TAI, hasil belajar ranah kognitif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sebuah bangsa dan negara. Sebuah negara terus menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang saat ini. Oleh sebab itu, negara terus menerus memperbaiki mutu sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif melalui pendidikan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik (Badar, 2003, hal. 1-

2). Purwanto menjelaskan bahwa tujuan pendidikan direncanakan agar dapat dicapai dalam proses belajar mengajar sehingga menghasilkan perubahan perilaku peserta didik setelah belajar (2009, hal. 46). Tujuan pendidikan direalisasikan dengan berjalannya aktivitas belajar dan terdapat hasil yang dapat dilihat. Hasil dari aktivitas belajar siswa ini dikenal dengan istilah hasil belajar. Hasil belajar bersifat aktual karena dalam pencapaiannya tidak dapat lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi. Hasil belajar digunakan sebagai bahan evaluasi sebuah tujuan pendidikan (Purwanto, 2009, hal. 46-47).

Pengevaluasian hasil belajar diharapkan dapat memberikan kualitas hasil belajar yang semakin baik. Salah satu evaluator yang secara langsung melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa adalah guru bidang studi. Sebagai pendidik, guru harus berusaha menjadi pemandu dan penasihat yang dapat dipercaya oleh siswa dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (Van Brummelen, 2008, hal. 131). Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Menyusun rangkaian pembelajaran yang bervariasi sangat penting untuk dilakukan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga dapat menggali potensi siswa untuk dipertanggungjawabkan dengan benar. Pembelajaran yang bermakna menjadi tolok ukur bagaimana siswa mendapatkan keluaran berupa hasil belajar yang baik, sehingga dibutuhkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna di dalam kelas.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang dilakukan di kelas VIIIA dan VIIIB di SMP Kristen C Medan. Berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas lebih berpusat kepada guru dan cenderung monoton dengan penjelasan langsung dan latihan soal. Pembelajaran seperti ini dapat dilihat hasilnya pada Nilai Ulangan Harian Matematika kedua kelas pada bab Aljabar dan Relasi Fungsi. Data yang didapatkan, kedua kelas tersebut memiliki persentase kelulusan kurang dari 50%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII A dan VIII B di SMP Kristen C Medan dalam pembelajaran matematika relatif rendah. Standar yang digunakan sekolah dalam mengukur hasil belajar adalah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar adalah 66.

Peneliti menerapkan metode pembelajaran kooperatif untuk siswa dapat mengalami proses belajar yang bermakna dan mengalaminya secara pribadi sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Metode pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa diarahkan pada kelompok-kelompok belajar yang heterogen untuk membantunya dalam mengatasi kesulitan belajar sekaligus mengasah kemampuan setiap individu dalam bersosialisasi dan membantu rekan satu tim. Pembelajaran kooperatif yang membawa setiap siswa kedalam kelompok yang berlatih untuk mendiskusikan masalah dan merancang penyelesaian dengan mandiri sehingga pengalaman belajar ini diharapkan dapat membangun hasil belajar yang baik. Badar mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif salah satunya adalah hasil belajar akademik (Badar, 2003, hal. 111).

TINJAUAN LITERATUR

Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, antara lain *Jigsaw* dan TAI (*Team Assisted Individualization*). Badar memberikan pengertian bahwa *jigsaw* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam membahas suatu subtopik pembelajaran dalam kelompok, kemudian siswa membagikan materi yang diterimanya kepada siswa lain yang berbeda subtopik (2003, hal. 124). *Jigsaw* melatih siswa untuk bertanggung jawab penuh pada materi yang ia dapatkan dikelompok asal, dan berperan aktif sebagai narasumber ketika ia sudah berada di kelompok campuran. Sedangkan TAI menggunakan kompetisi kelompok untuk memperoleh skor terbaik, dimana terdapat satu orang pembimbing bagi siswa lain dalam kelompok tersebut (Slavin, 2010, hal. 187). TAI berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual dan saling membantu dalam kelompok yang heterogen tersebut.

Jigsaw dan TAI merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang mengedepankan pembelajaran berbasis kelompok. Hal ini dimaksudkan dalam mengatasi perbedaan pengetahuan dimiliki masing-masing siswa. Dengan melakukan pemikiran-pemikiran awal, diharapkan siswa mampu menggali pengetahuan dan mengalami belajar secara langsung. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan TAI memiliki kesamaan yang mendasar yaitu dalam pelaksanaannya, siswa mengelola atau membangun persepsi melalui diskusi kelompok dan menuju dalam pemahaman individual yang akan dibuktikan melalui tes hasil belajar secara individu. Dalam pembelajaran tipe *jigsaw* guru berperan sebagai fasilitator dan motivator (Wena, 2010, hal. 194). Hal ini juga disampaikan oleh Huda dalam pelaksanaan pembelajaran TAI yaitu meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin (2013, hal. 200). Ini berarti guru bukan sebagai pusatnya, melainkan sebagai fasilitator dalam memberikan poin-poin yang akan dicapai siswa. Huda juga menambahkan bahwa kedua pembelajaran ini membantu siswa mengaktifkan skema belajar kelompok dan meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif dalam menghasilkan pembelajaran yang bermakna (2013, hal. 200-206). Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan siswa kepada sikap saling tolong menolong, dalam Galatia 6:2 serta sebagai komunitas yang membentuk hidup yang menuntut suatu sikap tertentu serta menyediakan pertolongan bagi siswa yang membutuhkan, bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan pribadi (Smith, 2014).

Penelitian ini didukung dengan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya, menyimpulkan bahwa hasil belajar ranah kognitif siswa yang belajar dengan metode kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik dibanding metode konvensional (Harnanik, 2013) dan hasil belajar ranah kognitif siswa yang belajar dengan metode kooperatif tipe TAI juga lebih baik daripada metode konvensional (Waryuman, Rohendi, & Sutarno, 2010). Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif tipe *Jigsaw* dan TAI meningkatkan hasil belajar kognitif yang lebih baik daripada metode konvensional. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan hasil belajar ranah kognitif siswa melalui kedua tipe pembelajaran ini dalam metode pembelajaran yang sama yaitu pembelajaran kooperatif. Penelitian ini

dirancang untuk melihat manakah metode yang memberikan hasil belajar ranah kognitif yang lebih besar sehingga dapat digunakan guru sebagai bahan referensi pilihan dalam menetapkan metode pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif jenis *quasi experiment*. Penelitian *quasi experiment* digunakan di bidang ilmu pendidikan dengan subjek yang diteliti adalah manusia, dimana tidak boleh membedakan kelompok mana yang menjadi kontrol (Darmadi, 2011, hal. 36). Menurut Darmadi, peneliti dapat membagi grup yang ada tanpa membedakan antara kontrol dan grup eksperimen secara nyata dengan tetap mengacu kepada bentuk yang sudah ada (2011, hal. 37).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen C Medan. Waktu penelitian secara keseluruhan dilakukan pada 5 Oktober hingga 12 November 2015. Kegiatan validasi isi oleh para ahli dilakukan pada 5 Oktober 2015 dan uji coba soal dilaksanakan pada 20 Oktober 2015. Penelitian dimulai dengan melakukan *pre-test* kepada kedua kelas eksperimen yaitu pada 28 dan 29 Oktober 2015. Sedangkan perlakuan (*treatment*) dilakukan pada 3-10 November 2015 dan diakhiri dengan pemberian *post-test* pada 11 dan 12 November 2015.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP C Medan tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIIIA dan VIII B. Masing-masing kelas terdiri dari 37 siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Peneliti mengambil seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel seperti ini disebut sampling jenuh (Sugiyono, 2013, hal. 85). Pada pelaksanaannya, peneliti menentukan sampel sebanyak 35 siswa karena terdapat siswa yang sakit pada saat pelaksanaan *pre-test* maupun *post-test*.

Deain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini biasanya digunakan pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang ada sebagai kelompoknya (Darmadi, 2011, hal. 202). Peneliti mengambil dua kelas dalam penelitian yang keduanya untuk dijadikan kelas eksperimen. Peneliti tidak menerapkan kelas kontrol karena penelitian ini merupakan penelitian jenis *quasi eksperimen* yang tidak boleh dibedakan antara grup atau kelompok satu dengan yang lainnya (Darmadi, 2011, hal. 36). Desain penelitian *nonequivalent control group design* dapat digambarkan seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
E ₁	O ₁	X ₁	O ₃
E ₂	O ₂	X ₂	O ₄

(Darmadi, 2011, hal. 202)

Dengan E₁ adalah kelas eksperimen 1 yaitu VIIIA; E₂ adalah kelas eksperimen 2 yaitu VIIIB; O₁ adalah pemberian *pre-test* kepada E₁; O₂ adalah pemberian *pre-test* kepada E₂; X₁ adalah perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*; X₂ adalah perlakuan pembelajaran kooperatif tipe TAI; O₃ adalah pemberian *post-test* E₁; O₄ adalah pemberian *post-test* E₂.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa tes. Instrumen tes yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test* soal uraian. Instrumen *pre-test* digunakan untuk melihat tidak adanya perbedaan secara signifikan terhadap kedua kelas eksperimen, sementara *post-test* dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, menolak atau menerima Ho sehingga didapatkan kesimpulan mengenai data *post-test* kedua kelompok siswa sebagai hasil belajar ranah kognitif.

Teknik Analisis Data

Sebuah tes dikatakan sebagai tes yang baik jika tes tersebut valid yaitu tepat mengukur yang hendak diukur, dan reliabel yaitu bersifat konsisten apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur aspek yang sama (Sugiyono, 2013, hal. 121). Oleh sebab itu, peneliti melakukan proses validasi isi yang dilakukan oleh 2 (dua) ahli kemudian validasi konsepsi dengan mengujicobakan kepada responden diluar populasi untuk dihitung nilai valid dan reliabel instrumen kedua tes. Instrumen yang valid dapat dilihat dengan melakukan perhitungan statistika menggunakan *Pearson Product Moment* sementara reliabilitas diukur dengan melakukan perhitungan *Cronbach Alpha*. Diperoleh 8 (delapan) butir soal yang siap digunakan sebagai instrumen penelitian.

Instrumen *pre-test* dianalisis dengan menggunakan *Independen Samples T-test* untuk melihat tidak adanya perbedaan antara kedua kelas dengan taraf signifikansi 0,05.. Sebelum dilakukan uji-t, dilakukan uji prasyarat analisis yaitu normalitas dan homogenitas. Normalitas kedua kelas dapat dilakukan dengan perhitungan statistika menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, sementara uji homogenitas menggunakan uji-F. Berikut Hasil uji normalitas dan homogenitas kedua kelas eksperimen.

Tabel 2. Uji Prasyarat Pengujian Instrumen *Pre-test*

Uji Prasyarat	Nilai Hitung	Daerah Kritis	Kesimpulan	Intepretasi
Normalitas (E ₁)	D _o = 0,221	D _o < D _t =0,224	Ho diterima	Berdistribusi normal
Normalitas (E ₂)	D _o = 0,223	D _o < D _t =0,224	Ho diterima	Berdistribusi normal
Homogenitas	F _{hitung} = 10,576	F _{hitung} > F _{tabel} = 3,28	Ho ditolak	Tidak homogen

Dari tabel 2 berikut menunjukkan bahwa kedua kelas tidak memiliki varians yang sama. Uji prasyarat analisis ini digunakan untuk mengambil langkah pembacaan kolom SPSS pada uji-t. Diperoleh bahwa kedua kelas tidak homogen maka dapat dilihat dalam kolom *equal variance not assumed*. Hasil uji-t instrumen *pre-test* dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji *Independent Samples T-test* Instrumen *Pre-test*

t _{hitung}	Daerah Kritis	Kesimpulan
-1,459	-t _{tabel} ≤ t _{hitung} ≤ t _{tabel} dengan t _{tabel} = -1,995	Ho diterima

Berdasarkan tabel 3, kesimpulan yang diambil adalah menerima Ho yaitu tidak dapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Setelah disimpulkan tidak ada perbedaan, maka peneliti dapat menerapkan perlakuan yang berbeda kepada kedua kelas untuk dibandingkan hasil belajarnya melalui instrumen *post-test*. Instrumen *post-test* dianalisis dengan menggunakan *Independent Samples T-test*. Pengujian ini untuk melihat dan memastikan apakah data *post-test* yang merupakan hasil belajar kognitif siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan akibat dari perbedaan perlakuan antara kedua kelas eksperimen. Dilakukan uji prasyarat analisis untuk mengambil langkah pembacaan kolom SPSS pada uji-t.

Tabel 4. Uji Prasyarat Pengujian Instrumen *Post-test*

Uji Prasyarat	Nilai Hitung	Daerah Kritis	Kesimpulan	Intepretasi
Normalitas (E ₁)	D _o = 0,126	D _o < D _t =0,224	Ho diterima	Berdistribusi normal
Normalitas (E ₂)	D _o = 0,101	D _o < D _t =0,224	Ho diterima	Berdistribusi normal
Homogenitas	F _{hitung} = 0,118	F _{hitung} < F _{tabel} = 3,28	Ho diterima	Homogen

Dari tabel 4 berikut menunjukkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama maka dapat dilihat dalam kolom *equal variance assumed*. Hasil uji-t instrumen *pre-test* dapat dilihat dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Samples T-test* Instrumen *Post-test*

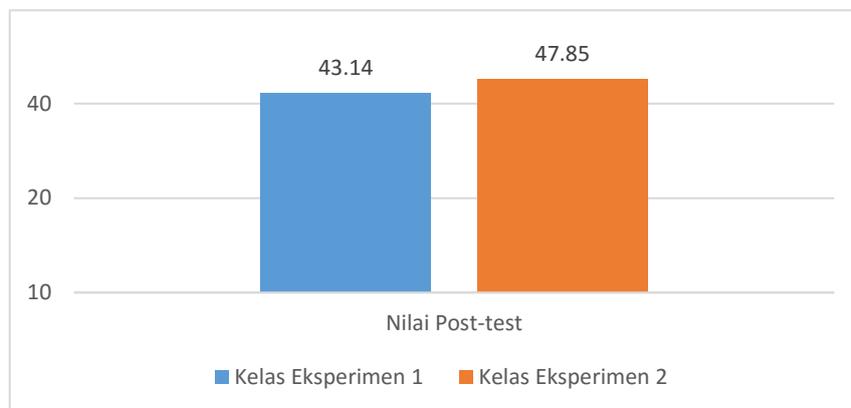
t_{hitung}	Daerah Kritis	Kesimpulan
-1,142	$t_o > t_{tabel}$ dengan $t_{tabel} = -1,995$	H_o ditolak

Berdasarkan tabel 5, kesimpulan yang diambil adalah menolak H_o yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *post-test* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Penolakan H_o juga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif antara kedua kelas eksperimen.

PEMBAHASAN

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa data normal dan homogen, maka dilakukan uji hipotesis komparatif t-test dengan menggunakan *Independent Samples t test*. Diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,142$ dan $t_{tabel} = -1,995$ sehingga mempunyai hubungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_o ditolak, artinya terdapat perbedaan terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif (*post-test*) yang signifikan terhadap kelompok siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan TAI.

Perbedaan ini secara sederhana dapat dianalisis dari nilai rata-rata kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 sesuai dengan grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Rata-rata Skor *Post-test* Kelas Eksperimen 1 dan 2

Dapat dilihat dari grafik berikut bahwa hasil rata-rata *post-test* kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan pembelajaran kooperatif tipe TAI (47,85) lebih besar dari kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (43.14). Hasil *post-test* kedua kelas menunjukkan bahwa kurang dari 17% siswa yang melampaui KKM. Jumlah ini menunjukkan bahwa kedua tipe pembelajaran ini kurang menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai KKM sebagai indikator keberhasilan hasil belajar ranah kognitif.

Peneliti kemudian merujuk kepada peningkatan yang dicapai oleh masing-masing kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen 1 nilai rata-rata *pre-test* adalah 19,28 dan nilai rata-rata

post-test adalah 43,14 sehingga terjadi peningkatan sebesar 23,86. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 nilai rata-rata *pre-test* adalah 24,34 dan nilai rata-rata *post-test* adalah 47,85 sehingga terjadi peningkatan sebesar 23,51. Peningkatan yang terjadi pada kedua kelas menunjukkan selisih yang tidak berbeda signifikan sehingga tepat apabila melihat dari rata-rata akhir dari masing-masing kelas eksperimen. Berikut tabel perhitungan nilai yang diperoleh dari data *pre-test* dan *post-test* siswa.

Tabel 6. Data Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen 1 dan 2

Perhitungan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	E1	E2	E1	E2
Rata-rata kelas	19.28	24.34	43.14	47.85
Nilai Minimum	10	10	27	16
Nilai Maksimum	57	59	71	86

Perbedaan hasil belajar pada siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang memengaruhi hasil belajar baik fisik, psikis, metode pembelajaran, atau sarana dan prasarana sekolah. Peneliti berusaha melakukan pendekatan mengenai faktor yang memengaruhi hasil belajar terhadap dua kelas eksperimen seperti yang dipaparkan oleh Djamarah, Arikunto dan Jabar. Menurut Djamarah (2011, hal. 175-190), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Peneliti merefleksikan bahwa siswa terbatas dalam kemampuan kognitif yang menuntut siswa untuk mengikuti pelaksanaan *post-test* selang 1-2 hari setelah perlakuan dihentikan sehingga berpengaruh pada kondisi psikologis siswa yang kurang siap dalam menghadapi *post-test*.

Adanya perbedaan hasil belajar juga dimungkinkan karena tipe pembelajaran tertentu yang memiliki keunikannya masing-masing. *Jigsaw* sangat khas dengan kelompok ahli dan kelompok asal yang secara langsung siswa dituntut untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok dan presentasi. Hal ini mendorong siswa untuk mendapatkan informasi berupa pengetahuan, baik melalui belajar individu maupun kelompok. Sedangkan TAI sangat khas dengan adanya asisten yang membantu guru dalam membimbing teman sekelompoknya. Hal ini menguntungkan bagi siswa yang kurang paham dengan penjelasan guru maupun belajar mandiri. Dengan penilaian secara kelompok, siswa diharapkan termotivasi dalam mencapai keberhasilan kelompok. Oleh sebab itu setiap anggota kelompok berkontribusi dalam menghasilkan nilai rata-rata kelompok. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang digunakan dalam mendukung pembelajaran *jigsaw* dan TAI. LKS digunakan dalam membangun konsep berpikir yang dirancang oleh peneliti sehingga memudahkan siswa belajar dalam kelompok. Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk peningkatan prestasi akademik baik secara individu maupun kelompok (Badar, 2003, hal. 109). Penelitian oleh Rimba, D. and Hidayat, D. (2016) menunjukkan bahwa pencapaian kognitif siswa kelas V

pada topik perbandingan meningkat setelah pembelajaran matematika menggunakan STAD strategy.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waryuman, Rohendi, & Sutarno (2010) dan Harnanik (2013) juga menyebutkan bahwa *jigsaw* dan TAI merupakan dua metode pembelajaran yang dapat membangun kognitif siswa. Kelompok yang dibentuk sama-sama memiliki permasalahan yang dapat didiskusikan dan diselesaikan melalui perbedaan dan penggabungan ide. Hal ini juga diarahkan untuk siswa memiliki unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), *personal responsibility* (tanggung jawab individu), *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), *interpersonal skill* (komunikasi antara anggota), dan *group processing* (pemrosesan kelompok). Sebagaimana anggota tubuh Kristus yang diumpamakan dalam Surat Paulus pada jemaat di Korintus, bahwa manusia tentu memiliki kemampuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan yang diberikan Allah bagi seseorang. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk dapat mengenal prinsip tersebut sebagai warga kerajaan Allah. Sebagai sebuah komunitas, manusia dituntut untuk memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan dimana ia berada. Siswa sebagai individu yang sedang melakukan pembelajaran di sekolah tidak selalu hanya belajar untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Dalam dunia pendidikan saat ini, kemampuan kognitif seseorang masih sangat diperhatikan sebagai keluaran yang mencerminkan bagaimana seseorang tersebut telah belajar. Pembelajaran kooperatif bukan hanya mendukung dalam pembangunan kognitif siswa, namun sekaligus menekankan masalah kemampuan sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menyimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar ranah kognitif yang signifikan antara siswa yang diberikan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan siswa yang diberikan pembelajaran TAI. Hasil belajar ranah kognitif yang dimaksudkan adalah nilai rata-rata hasil *post-test* dari kelas eksperimen 1 (43,14) dan kelas eksperimen 2 (47,85). Perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen 2 lebih besar dari kelas eksperimen 1 yang memiliki perbedaan sebesar 4,71.

Meskipun pembelajaran kooperatif tipe TAI menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi dibanding *jigsaw*, namun kedua metode ini sangat baik dilakukan oleh guru dalam merancang pembelajaran di dalam kelas apabila guru bertujuan membangun afektif siswa melalui pengalaman belajarnya. Hal ini didukung oleh pernyataan positif dari kelompok kelas *jigsaw* maupun TAI. Tipe pembelajaran dapat dilihat sebagai salah satu yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Peneliti sebagai calon pendidik kristen harus menyimpan beberapa konteks dalam pikiran sewaktu memilih strategi belajar, salah satunya melihat kekuatan serta kelemahan individualitas sebagai seorang guru (Knight, 2009, hal. 308). Peneliti menyadari bahwa siswa butuh pembelajaran yang tidak berpusat hanya pada guru, sehingga pembelajaran

kooperatif adalah pilihan yang membantu guru dalam mengontrol kelas dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam memahami pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badar, T. I. (2003). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif dan kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka cipta.
- Harnanik. (2013). *Pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SDN 03 Lempong Jenawi Karang-Anyar tahun pelajaran 2012/2013*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Knight, G. R. (2006). *Filsafat & pendidikan*. Tangerang: Universitas pelita harapan press.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rimba, D. and Hidayat, D. (2016). A Comparison of STAD and Drill Strategy in Increasing Grade V Students' Cognitive Achievement on Ratios. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah Vol. 12 No. 1 January 2016, 10-19*. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i1.378>
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa media.
- Smith, J. B. (2014). *The good and beautiful community (komunitas yang baik dan indah)*. Surabaya: Literatur Perkantas jawa timur.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas*. Surabaya: Association of christian schools international-indonesia.
- Waryuman, D. R., Rohendi, D., & Sutarno, H. (2010). Penerapan metode pembelajaran team assisted individualization untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi. *Kumpulan skripsi pendidikan ilkom UPI, 36-40*.
- Wena, M. (2010). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi aksara.